



Keruxon Ton Logon

<https://jurnal.sttskriptura.ac.id/index.php/spr/>

Volume. 2 No. 1 (Juli) 2025 : 43-60

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Skriptura Indonesia

Mencari Dahulu Kerajaan Allah: Rekonstruksi Antropologi Kristen Dari Libido Ergo Sum Menuju Keugaharian Sejati Dalam Matius 6:19-34

Robertus Sela

Sekolah Tinggi Teologi Skriptura Indonesia

sela.robert74@gmail.com

Abstrak

This study examines the reconstruction of Christian anthropology through the lens of Matthew 6:19-34, specifically contrasting the secular paradigm of "libido ergo sum" (I desire, therefore I am) with the concept of authentic contentment rooted in seeking God's kingdom first. The research employs exegetical analysis and systematic theological methodology to demonstrate how Jesus' teachings in the Sermon on the Mount present a radical alternative to contemporary anthropological frameworks that prioritize material acquisition and self-fulfillment. The findings reveal that authentic human flourishing emerges not from the satisfaction of desires but from the prioritization of divine kingdom values, leading to a transformed understanding of human nature, purpose, and ultimate satisfaction. This study contributes to contemporary theological discourse by offering a biblical foundation for critiquing consumerist anthropology while providing practical implications for Christian discipleship and pastoral care.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji rekonstruksi antropologi Kristen melalui perspektif Matius 6:19-34, secara khusus mengontraskan paradigma sekuler "libido ergo sum" (aku adalah nafsuku) dengan konsep keugaharian sejati yang berakar pada pencarian kerajaan Allah terlebih dahulu. Penelitian ini menggunakan analisis eksegesis dan metodologi teologi sistematis untuk menunjukkan bagaimana ajaran Yesus dalam Khotbah di Bukit menyajikan alternatif radikal terhadap kerangka antropologis kontemporer yang mengutamakan akuisisi material dan pemenuhan diri. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kemakmuran manusia yang autentik muncul bukan dari pemuasan keinginan tetapi dari prioritas nilai-nilai kerajaan ilahi, yang mengarah pada pemahaman yang tertransformasi tentang sifat manusia, tujuan, dan

Article history:

Submit : 30-4-2025

Accepted: 23-6-2025

Published: 31-7-2025

Keywords:

Christian anthropology, Matthew 6, libido ergo sum, contentment, kingdom of God, materialism

Kata Kunci:

kepuasan ultimat. Penelitian ini berkontribusi pada diskursus teologi kontemporer dengan menawarkan landasan alkitabiah untuk mengkritik antropologi konsumeris sambil memberikan implikasi praktis bagi pemuridan Kristen dan pelayanan pastoral.

Antropologi Kristen,
Matius 6, *libido ergo sum*, keugaharian,
kerajaan Allah,
materialisme

PENDAHULUAN

Manusia kontemporer hidup dalam paradoks keberadaan yang mendalam. Di satu sisi, era modern telah menghadirkan kemajuan teknologi dan kemakmuran material yang belum pernah ada sebelumnya dalam sejarah peradaban manusia. Namun di sisi lain, tingkat kecemasan, depresi, dan kekosongan spiritual justru mencapai rekor tertinggi.¹ Fenomena ini menunjukkan adanya krisis fundamental dalam pemahaman tentang hakikat manusia dan apa yang sesungguhnya membuat hidup bermakna.

Dalam konteks filsafat pascamodern, ungkapan René Descartes tentang "*cogito ergo sum*" (aku berpikir, maka aku ada) telah bertransformasi menjadi apa yang dapat disebut sebagai "*libido ergo sum*" - sebuah paradigma antropologis yang mendefinisikan keberadaan manusia melalui nafsunya untuk menginginkan, memperoleh, dan mengonsumsi.² Paradigma ini menempatkan keinginan dan kepuasan sebagai pusat identitas manusia, menciptakan apa yang disebut sebagai "masyarakat lelah" yang terjebak dalam siklus produksi dan konsumsi tanpa akhir.³

Dalam menghadapi krisis antropologis ini, tradisi Kristen menawarkan perspektif alternatif yang radikal melalui ajaran Yesus Kristus, khususnya dalam Matius 6:19-34. Perikop ini menyajikan visi tentang keugaharian sejati yang tidak bergantung pada akumulasi harta duniawi atau pemenuhan keinginan material, melainkan pada pencarian kerajaan Allah dan kebenaran-Nya sebagai prioritas utama kehidupan.⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ajaran Yesus dalam Matius 6:19-34 dapat merekonstruksi pemahaman antropologi Kristen sebagai alternatif terhadap paradigma *libido ergo sum*. Melalui analisis penafsiran yang mendalam dan refleksi teologis sistematis, penelitian ini akan menunjukkan bagaimana keugaharian sejati yang diajarkan Kristus dapat memberikan fondasi yang lebih kokoh bagi pemahaman tentang hakikat manusia, tujuan hidup, dan jalan menuju kepuasan sejati.

Relevansi penelitian ini terletak pada urgensi untuk menyediakan respons teologis yang komprehensif terhadap tantangan antropologis kontemporer. Di tengah masyarakat yang semakin terjebak dalam materialisme dan paham konsumeris, gereja membutuhkan kerangka

¹ American Psychological Association, "Stress in America: The State of Our Nation (Washington, DC: APA, 2017), 15-22. Survey Menunjukkan Bahwa 75% Orang Amerika Mengalami Setidaknya Satu Gejala Stres Fisik Atau Emosional Dalam Sebulan Terakhir, Dengan Faktor Ekonomi Sebagai Penyebab Utama." (2017).

² Konsep "*libido ergo sum*", "Sebagai Evolusi Dari Cartesian Cogito Telah Dibahas Oleh Berbagai Filsuf Postmodern. Lihat Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology* (London: Verso, 2008), 45-67." (2008).

³ Byung-Chul Han, "'Müdigkeitsgesellschaft' [The Burnout Society], Trans. Erik Butler (Stanford: Stanford University Press, 2015), 1-20." (n.d.).

⁴ Untuk analisis komprehensif tentang konsep keugaharian dalam tradisi Kristen, "Lihat Timothy Keller, *Counterfeit Gods: The Empty Promises of Money, Sex, and Power, and the Only Hope That Matters* (New York: Dutton, 2009), 78-95." (n.d.).

teologis yang kuat untuk menawarkan alternatif yang transformatif bagi pemahaman tentang hidup yang bermakna.⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi penafsiran historis-tata bahasa yang dikombinasikan dengan analisis teologi sistematis. Metode penafsiran yang digunakan mengikuti prinsip-prinsip ilmu tafsir evangelikal yang mengutamakan makna teks dalam konteks historis, sastra, dan teologis aslinya.⁶ *Analisis Tekstual*. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah melakukan analisis tekstual terhadap Matius 6:19-34 dengan menggunakan teks Yunani berdasarkan Perjanjian Baru Yunani edisi ke-28. Analisis ini mencakup kajian kosakata terhadap kata-kata kunci, struktur tata bahasa, dan pola retorik yang digunakan dalam perikop tersebut.⁷ *Analisis Kontekstual*. Penelitian ini juga memperhatikan konteks historis dan budaya pada masa Yesus, khususnya berkaitan dengan sistem ekonomi, struktur sosial, dan praktik keagamaan di Palestina abad pertama. Konteks sastra dalam kerangka Khotbah di Bukit (Matius 5-7) juga akan dianalisis untuk memahami bagaimana perikop ini berfungsi dalam argumentasi teologis yang lebih luas.⁸ *Dialog dengan Tradisi Teologis*. Metodologi ini juga melibatkan dialog kritis dengan tradisi penafsiran teologis, baik dari periode bapa-bapa gereja hingga kontemporer. Penelitian ini akan menggunakan sumber-sumber primer dari teolog-teolog terkemuka seperti John Chrysostom, Thomas Aquinas, Martin Luther, John Calvin, dan teolog kontemporer seperti N.T. Wright, Richard Bauckham, dan Craig Blomberg.⁹ *Analisis Filosofis-Teologis*. Untuk mengkonstruksi dialog antara paradigma *libido ergo sum* dengan keugaharian sejati, penelitian ini menggunakan metode analisis filosofis-teologis yang melibatkan kajian terhadap filsafat antropologi kontemporer, teologi sistematis, dan etika Kristen.¹⁰

HASIL PEMBAHASAN

Analisis Penafsiran Matius 6:19-34

Struktur dan Konteks Sastra

Matius 6:19-34 merupakan bagian integral dari Khotbah di Bukit yang dimulai dari Matius 5:1. Dalam struktur naratif Matius, perikop ini berfungsi sebagai klimaks dari ajaran Yesus tentang kebenaran yang melampaui kebenaran ahli Taurat dan orang Farisi (Mat. 5:20).¹¹

⁵ Charles Taylor, "The Malaise of Modernity (Toronto: House of Anansi Press, 2003), Menggambarkan Secara Mendalam Tentang Krisis Makna Dalam Masyarakat Modern Yang Disebut Sebagai 'Malaise of Modernity.'" (n.d.).

⁶ Untuk prinsip-prinsip hermeneutika Evangelikal, "Lihat Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*, 4th Ed. (Downers Grove: IVP Academic, 2022), 25-45." (n.d.).

⁷ Nestle-Aland, "Novum Testamentum Graece, 28th Ed. (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2012). Untuk Konteks Historis Palestina Abad Pertama, Lihat Craig S. Keener, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 45-78." (n.d.).

⁸ Untuk konteks historis Palestina abad Pertama, "Lihat Craig S. Keener, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 45-78." (n.d.).

⁹ Untuk overview tradisi penafsiran Matius 6, "Lihat Ulrich Luz, *Matthew 1-7: A Commentary*, Trans. James E. Crouch (Minneapolis: Fortress, 2007), 315-410." (n.d.).

¹⁰ *The Drama of Doctrine: Metodologi analisis filosofis-teologis mengikuti pendekatan yang dikembangkan oleh Kevin J. Vanhoozer, "A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville: Westminster John Knox, 2005)." (n.d.).

¹¹ Dale C. Allison, "The Sermon on the Mount: Inspiring the Moral Imagination (New York: Crossroad, 1999), 98-112." (n.d.).

Donald Hagner menegaskan bahwa perikop ini "*represents the heart of Jesus' teaching about the proper attitude toward material possessions and the anxiety that often accompanies their pursuit.*"¹²

Struktur retorik perikop ini dapat dibagi menjadi tiga bagian utama: *Pertama*: Kontras antara harta di bumi dan harta di surga (ayat 19-21). *Kedua*: Perumpamaan mata sebagai pelita tubuh (ayat 22-23). *Ketiga*: Ketidakmungkinan melayani dua tuan dan ajakan untuk tidak kuatir (ayat 24-34).

Analisis Kosakata Kata-Kata Kunci.

Θησαυρίζω (*thēsaurizō*) - Mengumpulkan Harta. Kata kerja θησαυρίζω yang muncul dalam ayat 19-20 memiliki konotasi yang lebih dalam daripada sekadar mengumpulkan kekayaan. Dalam konteks Mediterania kuno, kata ini merujuk pada praktik menyimpan harta sebagai bentuk jaminan keamanan dan status sosial.¹³ Walter Bauer mendefinisikan kata ini sebagai "*to gather and lay up, store up treasures,*"¹⁴ namun dalam konteks teologis Matius, kata ini mengandung kritik terhadap pola pikir akumulatif yang mengutamakan keamanan material di atas kepercayaan kepada Allah. Μερμνᾶω (*merimnaō*) - Kuatir/Cemas. Kata μερμνᾶω yang berulang kali muncul dalam ayat 25-34 (tujuh kali) merupakan kata kunci untuk memahami diagnosis Yesus terhadap kondisi manusia yang terjebak dalam paradigma *libido ergo sum*. Kamus bahasa Yunani mendefinisikan kata ini sebagai "*to have an anxious concern, based on apprehension about possible danger or trouble.*"¹⁵ Ulrich Luz menekankan bahwa kecemasan yang dimaksud Yesus di sini bukan sekadar emosi sesaat, tetapi "*a fundamental stance toward life that reflects a lack of trust in God's providential care.*"¹⁶

Teologi Harta dalam Matius 6:19-21

Kontras yang Yesus gambarkan antara "harta di bumi" dan "harta di surga" bukan sekadar perbedaan lokasi geografis, melainkan perbedaan fundamental dalam orientasi keberadaan. Craig Keener menjelaskan bahwa "*earthly treasures represent not just material possessions but the entire value system of a culture oriented toward temporal security and status.*"¹⁷ Frasa "di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada" (Mat. 6:21) mengungkapkan prinsip antropologis yang mendalam. Dalam antropologi Ibrani, "hati" (καρδία) tidak hanya merujuk pada emosi tetapi pada pusat kesadaran dan orientasi hidup manusia.¹⁸ Dengan demikian, Yesus menegaskan bahwa apa yang kita nilai dan kejar secara tertinggi akan menentukan identitas dan arah hidup kita.

¹² Donald A. Hagner, "Matthew 1-13," Word Biblical Commentary 33A (Dallas: Word Books, 1993), 149. 'Merepresentasikan Inti Dari Ajaran Yesus Tentang Sikap Yang Tepat Terhadap Harta Benda Material Dan Kecemasan Yang Sering Menyertai Pengejarannya.'" (n.d.).

¹³ Untuk konteks sosio-ekonomi praktik penyimpanan harta dalam dunia Mediterania Kuno, "Lihat Douglas E. Oakman, *Jesus and the Peasants* (Eugene: Cascade Books, 2008), 156-178." (n.d.).

¹⁴ Walter Bauer, "A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature, 3rd Ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2000), 456." (n.d.).

¹⁵ BDAG, "S.v. 'Μερμνᾶω,' 632." (n.d.).

¹⁶ Ulrich Luz, "Matthew 1-7," 357. 'Sikap Fundamental Terhadap Hidup Yang Mencerminkan Kurangnya Kepercayaan Pada Pemeliharaan Providensial Allah.'" (n.d.).

¹⁷ Pertama, "Lihat Craig S. Keener, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 45-78."

¹⁸ lihat Hans Walter Wolff Untuk pemahaman konsep "hati" dalam antropologi Ibrani, "Anthropology of the Old Testament, Trans. Margaret Kohl (Philadelphia: Fortress, 1974), 40-58." (n.d.).

Perumpamaan Mata dan Tubuh (Matius 6:22-23)

Perumpamaan mata sebagai "pelita tubuh" memberikan dimensi pengetahuan pada ajaran Yesus tentang harta. Dalam pemikiran Semit, mata tidak hanya berfungsi sebagai organ penglihatan tetapi juga sebagai perumpamaan untuk persepsi rohani dan orientasi moral.¹⁹ John Nolland menginterpretasikan perumpamaan ini sebagai "*a call to single-minded devotion that affects one's entire being and worldview*."²⁰ Mata yang "baik" (ἀπλοῦς - *haplous*) merujuk pada fokus yang tidak terbagi, sementara mata yang "jahat" (πονηρός - *ponēros*) menggambarkan visi yang kabur karena terbagi antara Allah dan mammon.

Dikotomi Allah versus Mammon (Matius 6:24)

Ayat 24 menyajikan salah satu pernyataan paling tegas Yesus tentang ketidakmungkinan kompromi dalam loyalitas tertinggi: "Tak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon." Kata "Mammon" (μαμωνᾶς) dalam bahasa Aram berarti kekayaan atau harta benda, tetapi dalam konteks ini Yesus mempersonifikasikannya sebagai kekuatan rohani yang menuntut loyalitas total.²¹ Jacques Ellul dalam analisisnya yang mendalam menyatakan: "*Money is not neutral; it is a power that seeks to dominate human life and establish itself as the ultimate source of security and meaning*."²²

Paradigma Libido Ergo Sum dalam Konteks Kontemporer

Asal-usul Konsep *Libido Ergo Sum*. Meskipun istilah "*libido ergo sum*" tidak ditemukan secara eksplisit dalam literatur filosofis klasik, istilah ini dikutip dari sajak Peter Meinke telah digunakan oleh budayawan Jakob Sumardjo sebagai kerangka kritik terhadap kondisi sosial-budaya Indonesia pasca-Reformasi.²³ Dalam tulisannya Jakob Sumardjo mengatakan: "Manusia adalah pikiran, kata Descartes pada abad ke-17. "Aku berpikir, maka aku ada." Para penyair Romantik abad ke-18 membantahnya dengan ucapan, "Manusia adalah hatinya." Awal abad ke-21 (Indonesia) membantahnya dengan teriakan, "*Libido ergo sum*, aku punya nafsu, maka aku ada" (sajak Peter Meinke)."²⁴ Lebih lanjut Sumardjo mengatakan: "Libido konsumtivisme, hedonisme, serba materi dan duniawi, menguasai kehidupan. Televisi mengajarkan setiap hari bagaimana menikmati hidup modern ini, entah dari mana mendapatkan uangnya."²⁵ Tulisan ini untuk menggambarkan pergeseran fundamental dalam orientasi eksistensial masyarakat Indonesia dari rasionalitas Cartesian menuju hedonisme nafsu yang tidak terkendali.²⁶

¹⁹ John Nolland, "The Gospel of Matthew: A Commentary on the Greek Text," in *New International Greek Testament Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005), 285-287." (n.d.).

²⁰ 287 Ibid, "panggilan Untuk Pengabdian Yang Tidak Terbagi Yang Mempengaruhi Seluruh Keberadaan Dan Pandangan Dunia Seseorang." (n.d.).

²¹ Untuk analisis mendalam tentang konsep "Mammon," Lihat Jacques Ellul, *Money and Power*, Trans. LaVonne Neff (Downers Grove: InterVarsity Press, 1984), 75-98." (n.d.).

²² Ibid., "76. 'Uang Bukanlah Netral; Ia Adalah Kekuatan Yang Berusaha Mendominasi Kehidupan Manusia Dan Menetapkan Dirinya Sebagai Sumber Keamanan Dan Makna Yang Ultimat.'" (n.d.).

²³ Jakob Sumardjo, "Nafsu Berkuasa," *Kompas*, 26 November 2011." (n.d.).

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

Istilah "*libido ergo sum*" merupakan evolusi logis dari pemikiran modern yang mengutamakan subjektivitas dan keinginan sebagai dasar identitas manusia. Michel Foucault dalam "*The History of Sexuality*" menunjukkan bagaimana masyarakat modern telah mengkonstruksi identitas manusia melalui eksplorasi dan ekspresi keinginan.²⁷ Zygmunt Bauman dalam "*Consuming Life*" mengartikulasikan bagaimana dalam masyarakat konsumen, "*human identity is increasingly defined by one's capacity to desire, acquire, and consume*."²⁸ Paradigma ini menciptakan apa yang dia sebut sebagai "identitas cair" identitas yang terus-menerus berubah berdasarkan objek keinginan dan konsumsi.

Manifestasi Libido Ergo Sum dalam Kultur Kontemporer

Paham Konsumeris sebagai Agama Sekuler. Paham konsumeris dalam masyarakat kontemporer telah berkembang menjadi apa yang Vincent Miller sebut sebagai "*a form of secular religion with its own myths, rituals, and promised salvation*."²⁹ Pusat-pusat perbelanjaan menjadi katedral baru, merek-merek menjadi ikon rohani, dan berbelanja menjadi ritual penyembahan yang memberikan makna sementara bagi kekosongan keberadaan. Gilles Lipovetsky dalam "*The Empire of Fashion*" menjelaskan bagaimana "*consumption has become the primary means through which individuals construct and express their identity in postmodern society*."³⁰ Fenomena ini menciptakan paradoks di mana semakin banyak pilihan konsumsi yang tersedia, semakin besar kecemasan identitas yang dialami individu.

Media Sosial dan Identitas Penampilan. Era digital telah mengintensifkan paradigma *libido ergo sum* melalui platform media sosial yang mendorong penampilan identitas berdasarkan kemampuan untuk menampilkan gaya hidup yang diinginkan. Konsep Jean Baudrillard tentang "*simulacra*" menjadi sangat relevan dalam konteks ini, di mana realitas virtual tentang diri yang ideal menggantikan realitas autentik tentang siapa kita sebenarnya.³¹

Dampak Antropologis Paradigma Libido Ergo Sum

Keterasingan dan Kecemasan Keberadaan. Penelitian empiris menunjukkan korelasi kuat antara orientasi materialistik dengan tingkat kecemasan, depresi, dan ketidakpuasan hidup yang tinggi. Tim Kasser dalam "*The High Price of Materialism*" menyimpulkan hasil penelitian jangka panjang yang menunjukkan bahwa "*individuals who prioritize materialistic values report lower levels of well-being and higher levels of anxiety compared to those who prioritize intrinsic values*."³²

²⁷ Michel Foucault, "The History of Sexuality, Volume 1: An Introduction, Trans. Robert Hurley (New York: Vintage Books, 1990), 15-35." (n.d.).

²⁸ Zygmunt Bauman, "Consuming Life (Cambridge: Polity Press, 2007), 12. 'Identitas Manusia Semakin Didefinisikan Oleh Kapasitas Seseorang Untuk Menginginkan, Memperoleh, Dan Mengonsumsi.'" (n.d.).

²⁹ Vincent J. Miller, "Consuming Religion: Christian Faith and Practice in a Consumer Culture (New York: Continuum, 2004), 67." (n.d.).

³⁰ Gilles Lipovetsky, "The Empire of Fashion: Dressing Modern Democracy," Trans. Catherine Porter (Princeton: Princeton University Press, 2002), 45. "konsumsi Telah Menjadi Sarana Utama Di Mana Individu Membangun Dan Mengekspresikan Identitas Mereka Dalam Masyarakat Postmodern." (n.d.).

³¹ Jean Baudrillard, "Simulacra and Simulation, Trans. Sheila Faria Glaser (Ann Arbor: University of Michigan Press, 1994), 1-42." (n.d.).

³² Tim Kasser, "The High Price of Materialism (Cambridge, MA: MIT Press, 2002), 89. "individu Yang Mengutamakan Nilai-Nilai Materialistik Melaporkan Tingkat Kesejahteraan Yang Lebih Rendah Dan Tingkat Kecemasan Yang Lebih Tinggi Dibandingkan Dengan Mereka Yang Mengutamakan" (n.d.).

Fragmentasi Identitas dan Kehilangan Transendensi. Charles Taylor dalam "*A Secular Age*" mendiagnosis kondisi modernitas sebagai kehilangan dimensi transendensi yang memberikan makna tertinggi bagi kehidupan manusia.³³ Dalam konteks paradigma *libido ergo sum*, manusia kehilangan orientasi vertikal (hubungan dengan yang ilahi) dan terjebak dalam orientasi horizontal yang terbatas pada pemenuhan keinginan sementara.

Keugharian Sejati sebagai Alternatif Antropologis

Definisi Teologis Keugharian Sejati. Berdasarkan analisis penafsiran Matius 6:19-34, keugharian sejati dapat didefinisikan sebagai kondisi kepuasan dan ketenangan hidup yang tidak bergantung pada akumulasi harta material atau pemenuhan keinginan duniawi, melainkan berakar pada kepercayaan kepada pemeliharaan Allah dan komitmen untuk mengutamakan kerajaan Allah dalam segala aspek kehidupan. Jeremiah Burroughs dalam karya klasiknya "*The Rare Jewel of Christian Contentment*" mendefinisikan keugharian sebagai "*that sweet, inward, quiet, gracious frame of spirit, which freely submits to and delights in God's wise and fatherly disposal in every condition.*"³⁴ Definisi ini menekankan dimensi rohani dan relasional dari keugharian yang berbeda secara fundamental dari kepuasan yang berasal dari pemenuhan keinginan material.

Fondasi Teologis Keugharian dalam Matius 6:19-34

Pemeliharaan Allah sebagai Dasar Keamanan. Yesus menyajikan argumen teologis yang kuat tentang pemeliharaan Allah melalui perumpamaan burung-burung di udara dan bunga bakung di padang (Mat. 6:26-30). Argumen dari yang kecil kepada yang besar yang digunakan Yesus menunjukkan bahwa jika Allah memelihara ciptaan yang lebih rendah, terlebih lagi Dia akan memelihara manusia yang diciptakan menurut gambar-Nya.³⁵ D.A. Carson menjelaskan bahwa argumen Yesus di sini bukan mengajarkan kepasifan atau fatalisme, tetapi "*a radical trust in God's providential care that liberates human beings from the tyranny of anxiety and the compulsive need to secure their own future through material accumulation.*"³⁷

Pencarian Kerajaan Allah sebagai Prioritas Tertinggi. Perintah "Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya" (Mat. 6:33) merupakan jantung dari antropologi alternatif yang ditawarkan Yesus. Kata "carilah" (ζητεῖτε - *zēteite*) dalam bentuk imperatif kini menunjukkan aktivitas yang terus-menerus dan disengaja.³⁸ N.T. Wright menafsirkan "kerajaan Allah" dalam konteks ini sebagai "*the reality of God's sovereign rule breaking into the present world, demanding a reorientation of human priorities and values toward God's*

³³ Taylor, "The Malaise of Modernity (Toronto: House of Anansi Press, 2003), Menggambarkan Secara Mendalam Tentang Krisis Makna Dalam Masyarakat Modern Yang Disebut Sebagai 'Malaise of Modernity.'"

³⁴ Jeremiah Burroughs, "The Rare Jewel of Christian Contentment (1648; Repr., Edinburgh: Banner of Truth, 2018), 19. "kerangka Roh Yang Manis, Batiniyah, Tenang, Dan Penuh Kasih Karunia, Yang Dengan Bebas Tunduk Dan Bersenang Dalam Pengaturan Allah Yang Bijaksana Dan Kebapaan Dal" (n.d.).

³⁵ Craig L. Blomberg dan Robert L. Hubbard. Jr William W. Klein, "Pengantar Tafsiran Alkitab 2, Pen., Timotius Lo, 2 Jil. (Malang: Literatur SAAT, 2012), 2:383-84." (n.d.).

³⁶ Untuk analisis *argument a fortiori* dalam Matius 6, lihat Craig L. Blomberg, "Matthew," *New American Commentary* 22 (Nashville: Broadman, 1992), 125-127.

³⁷ D.A. Carson, "'Matthew,' in The Expositor's Bible Commentary, Rev. Ed., Vol. 9 (Grand Rapids: Zondervan, 2010), 196. "kepercayaan Radikal Pada Pemeliharaan Providensial Allah Yang Membebaskan Manusia Dari Tirani Kecemasan Dan Kebutuhan Kompulsif Untuk Mengamankan Masa " (n.d.).

³⁸ Untuk analisis gramatikal imperatif Present, "Lihat Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics* (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 485-488." (n.d.).

purposes for creation."³⁹ Dengan demikian, pencarian kerajaan Allah bukan sekadar aktivitas religius tetapi transformasi total orientasi hidup.

Dimensi Psikologis dan Rohani Keugaharian

Pembebasan dari Budaya Kecemasan. Keugaharian sejati menawarkan pembebasan dari apa yang Søren Kierkegaard sebut sebagai "*the sickness unto death*" - kecemasan keberadaan yang berakar pada upaya manusia untuk menciptakan keamanan dan makna melalui usahanya sendiri.⁴⁰ Dalam konteks Matius 6, Yesus menawarkan obat untuk budaya kecemasan melalui reorientasi kepercayaan dari mengandalkan diri sendiri menuju mengandalkan Allah.

Integrasi Identitas melalui Pengabdian Tunggal. Berbeda dengan fragmentasi identitas yang dihasilkan paradigma *libido ergo sum*, keugaharian sejati menawarkan integrasi identitas melalui apa yang Yesus sebut sebagai "mata yang tunggal" (Mat. 6:22). Dallas Willard menjelaskan bahwa "*spiritual formation occurs through the integration of all aspects of human life around the central reality of God's kingdom.*"⁴¹

Rekonstruksi Antropologi Kristen

Gambar Allah sebagai Fondasi Antropologis

Antropologi Kristen yang direkonstruksi melalui lensa Matius 6:19-34 harus dimulai dari pemahaman tentang manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*). Berbeda dengan antropologi sekuler yang mendefinisikan manusia melalui kapasitas rasional (*cogito ergo sum*) atau keinginan (*libido ergo sum*), antropologi Kristen mendefinisikan manusia melalui relasi dengan Allah sebagai Pencipta dan Tujuan tertinggi kehidupan.⁴²

Stanley Grenz menjelaskan bahwa "*the imago Dei is not a static property possessed by humans but a dynamic relationship that finds its fulfillment in community with God and others.*"⁴³ Dalam konteks Matius 6, hubungan ini diekspresikan melalui kepercayaan kepada Allah sebagai Bapa yang memelihara dan komitmen untuk mengutamakan kehendak-Nya.

Tujuan Akhir Kristen versus Tujuan Akhir Konsumeris

Tujuan sebagai Persatuan dengan Allah. Antropologi Kristen memahami tujuan akhir (telos) manusia sebagai persatuan dengan Allah melalui Yesus Kristus. Agustinus dalam "Confessions" menyatakan: "*You have made us for yourself, O Lord, and our hearts are*

³⁹ N.T. Wright, "Matthew for Everyone, Part 1: Chapters 1-15 (Louisville: Westminster John Knox, 2004), 73. 'Realitas Pemerintahan Berdaulat Allah Yang Memasuki Dunia Saat Ini, Menuntut Reorientasi Prioritas Dan Nilai-Nilai Manusia Menuju Tujuan Allah Bagi Ciptaan.'" (n.d.).

⁴⁰ Søren Kierkegaard, "The Sickness Unto Death, Trans. Howard V. Hong and Edna H. Hong (Princeton: Princeton University Press, 1980), 13-30." (n.d.).

⁴¹ Dallas Willard, "The Divine Conspiracy: Rediscovering Our Hidden Life in God (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1998), 308. 'Pembentukan Spiritual Terjadi Melalui Integrasi Semua Aspek Kehidupan Manusia Di Sekitar Realitas Sentral Kerajaan Allah.'" (n.d.).

⁴² Untuk theological anthropology berdasarkan *imago Dei*, "Lihat Anthony A. Hoekema, Created in God's Image (Grand Rapids: Eerdmans, 1986), 11-45." (n.d.).

⁴³ Stanley J. Grenz, "The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the *Imago Dei* (Louisville: Westminster John Knox, 2001), 142. "imago Dei Bukanlah Properti Statis Yang Dimiliki Manusia Tetapi Hubungan Dinamis Yang Menemukan Pemenuhannya Dalam Komunitas D" (n.d.).

restless until they rest in you."⁴⁴ Dalam konteks Matius 6, pencarian kerajaan Allah merepresentasikan orientasi hidup menuju tujuan akhir yang autentik ini. Berbeda dengan tujuan akhir konsumeris yang tidak pernah mencapai kepuasan final karena selalu ada objek keinginan baru, tujuan akhir Kristen menawarkan kepuasan tertinggi dalam relasi dengan Allah yang adalah kebaikan tertinggi (*summum bonum*).⁴⁵

Etika Kebajikan versus Etika Konsumen. Rekonstruksi antropologi Kristen juga melibatkan transformasi dari etika konsumen yang mengutamakan perolehan dan kepuasan menuju etika kebajikan yang mengutamakan pembentukan karakter dan kedewasaan rohani. Dalam konteks Matius 6, etika kebajikan diwujudkan melalui kultivasi kepercayaan, keugaharian, dan prioritas rohani (mengutamakan kerajaan terlebih dahulu).⁴⁶

Dari Konsumerisme Individual menuju Pemuridan Korporat. Salah satu aspek penting dari rekonstruksi antropologi Kristen adalah pergeseran dari individualisme konsumeris menuju komunitas pemuridan. Matius 6:19-34, meskipun menggunakan persona kedua jamak ("kamu"), harus dipahami dalam konteks komunitas murid yang bersama-sama berkomitmen untuk mengutamakan kerajaan Allah.⁴⁷

Dietrich Bonhoeffer dalam "Life Together" menekankan bahwa "*Christian identity is not formed in isolation but through participation in the community of faith that embodies the values of God's kingdom.*"⁴⁸ Dalam komunitas seperti ini, keugaharian sejati dapat dikultivasi melalui dukungan bersama, sumber daya yang dibagi, dan komitmen kolektif untuk mengutamakan nilai-nilai kerajaan Allah.

Implikasi Teologis dan Praktis

Doktrin Penciptaan dan Antropologi. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan doktrin penciptaan dan antropologi dalam teologi sistematik kontemporer. Rekonstruksi antropologi Kristen melalui lensa Matius 6:19-34 menegaskan bahwa manusia tidak diciptakan sebagai konsumen yang didorong oleh keinginan tak terbatas, melainkan sebagai penatalayan yang dipanggil untuk mengelola ciptaan dalam ketergantungan kepada Allah dan orientasi menuju kerajaan-Nya.⁴⁹ Kevin Vanhoozer menegaskan bahwa "*theological anthropology must address the question of what it means to be human in light of both creation and redemption.*"⁵⁰ Dalam konteks ini, Matius 6:19-34 menyediakan cetak biru untuk memahami kemanusiaan yang ditebus yang telah dibebaskan dari budaya kecemasan dan dikembalikan kepada tujuan asli penciptaan.

⁴⁴ Augustine, "Confessions, Trans. R.S. Pine-Coffin (London: Penguin Classics, 1961), 21." (n.d.).

⁴⁵ Untuk konsep *summum bonum* dalam teologi Kristen, "Lihat Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, Trans. Fathers of the English Dominican Province (New York: Benziger Brothers, 1947), I-II, q. 1-5." (n.d.).

⁴⁶ Alasdair MacIntyre, "After Virtue, 3rd Ed. (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2007), 146-164." (n.d.).

⁴⁷ Untuk dimensi komunal dari pemuridan dalam Matius, "Lihat Michael J. Wilkins, *Discipleship in the Ancient World and Matthew's Gospel*, 2nd Ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 1995), 165-189." (n.d.).

⁴⁸ Dietrich Bonhoeffer, "Life Together, Trans. John W. Doberstein (New York: Harper & Row, 1954), 26. 'Identitas Kristen Tidak Dibentuk Dalam Isolasi Tetapi Melalui Partisipasi Dalam Komunitas Iman Yang Mewujudkan Nilai-Nilai Kerajaan Allah.'" (n.d.).

⁴⁹ lihat Douglas John Hall Untuk *stewardship theology*, "The Steward: A Biblical Symbol Come of Age, Rev. Ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 78-102." (n.d.).

⁵⁰ Kevin J. Vanhoozer, "Pictures at a Theological Exhibition: Scenes of the Church's Worship, Witness and Wisdom (Downers Grove: IVP Academic, 2016), 234. 'Antropologi Teologis Harus Menangani Pertanyaan Tentang Apa Artinya Menjadi Manusia Dalam Terang Penciptaan Dan Penebusan.'" (n.d.).

Soteriologi dan Transformasi Keberadaan. Implikasi soteriologis dari penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa keselamatan tidak hanya mencakup pengampunan dosa tetapi juga transformasi keinginan dan reorientasi prioritas hidup. Dalam paradigma libido ergo sum, dosa dapat dipahami sebagai keinginan yang salah arah yang mengutamakan ciptaan di atas Pencipta (Rom. 1:25).⁵¹ Thomas Merton dalam "*New Seeds of Contemplation*" menjelaskan bahwa "*the root of sin is the attempt to find ultimate satisfaction in finite things rather than in the infinite God.*"⁵² Penelitian ini menunjukkan bahwa soteriologi Kristen menawarkan pembebasan dari tirani keinginan melalui transformasi fundamental dalam pemahaman tentang apa yang membuat hidup bermakna dan memuaskan.

Eskatologi dan Realitas Masa Kini. Penelitian ini juga memberikan perspektif penting bagi pemahaman eskatologi Kristen. Pencarian kerajaan Allah dalam Matius 6:33 tidak hanya berorientasi pada realitas masa depan tetapi juga partisipasi masa kini dalam nilai-nilai kerajaan. Konsep George Eldon Ladd tentang "sudah tetapi belum" menjadi relevan dalam konteks ini.⁵³ Dalam paradigma keugaharian sejati, pengharapan eskatologis tidak mengarah pada pelarian dari tanggung jawab duniawi tetapi pada keterlibatan transformatif dengan realitas masa kini dalam terang takdir tertinggi. Jürgen Moltmann menekankan bahwa "*Christian hope transforms the present by providing a vision of God's intended future for creation.*"⁵⁴

Implikasi untuk Pelayanan Pastoral dan Konseling

Diagnosis Rohani untuk Gangguan Kecemasan. Penelitian ini menyediakan kerangka teologis yang penting untuk pelayanan pastoral, khususnya dalam menangani masalah kecemasan dan ketidakpuasan hidup yang sering dialami jemaat kontemporer. Analisis Yesus tentang μεριμνάω (kecemasan) dalam Matius 6:25-34 menawarkan diagnosis rohani yang mengidentifikasi kecemasan sebagai gejala dari kepercayaan yang salah arah dan prioritas yang salah tempat.⁵⁵ David Powlison dalam "*Seeing with New Eyes*" menjelaskan bahwa "*anxiety often reveals where we have placed our ultimate trust and what we believe we need for security and significance.*"⁵⁶ Dalam konteks konseling pastoral, pemahaman ini memungkinkan pendeta dan konselor untuk menangani akar penyebab kecemasan daripada hanya mengatasi gejala-gejalanya.

Pembimbingan Rohani menuju Keugaharian. Implementasi praktis dari keugaharian sejati dalam pelayanan pastoral mencakup pengembangan disiplin rohani yang mengkultivasi kepercayaan pada pemeliharaan Allah dan komitmen pada prioritas kerajaan. Richard Foster dalam "*Celebration of Discipline*" mengidentifikasi beberapa disiplin rohani yang relevan:

⁵¹ Thomas Merton, "New Seeds of Contemplation (New York: New Directions, 1972), 85. 'Akar Dosa Adalah Upaya Untuk Menemukan Kepuasan Ultimat Dalam Hal-Hal Yang Terbatas Daripada Dalam Allah Yang Tak Terbatas.'" (n.d.).

⁵² Ibid.

⁵³ George Eldon Ladd, "A Theology of the New Testament, Rev. Ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 1993), 68-89." (n.d.).

⁵⁴ Jürgen Moltmann, "Theology of Hope, Trans. James W. Leitch (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 16. 'Harapan Kristen Mentransformasi Masa Kini Dengan Memberikan Visi Tentang Masa Depan Yang Dimaksudkan Allah Bagi Ciptaan.'" (n.d.).

⁵⁵ David Powlison, "Seeing with New Eyes: Counseling and the Human Condition through the Lens of Scripture (Phillipsburg: P&R Publishing, 2003), 125-142." (n.d.).

⁵⁶ Ibid.

kesederhanaan, meditasi, doa, dan pelayanan.⁵⁷ Henri Nouwen dalam "*The Return of the Prodigal Son*" menyediakan model pembimbingan rohani yang membantu individu untuk beralih dari "achievement-oriented spirituality" menuju "*belovedness-based identity*."⁵⁸ Dalam konteks Matius 6, pembimbingan rohani semacam ini membantu individu untuk menemukan keamanan dan makna dalam hubungan dengan Allah daripada dalam pencapaian material.

Konseling Keuangan dari Perspektif Teologis. Penelitian ini juga memberikan fondasi teologis untuk konseling keuangan dalam konteks gereja. Berbeda dengan perencanaan keuangan sekuler yang mengutamakan akumulasi kekayaan dan keamanan finansial, penatalayanan keuangan alkitabiah mengutamakan kesetiaan, kemurahan hati, dan prioritas kerajaan.⁵⁹ Randy Alcorn dalam "*Money, Possessions and Eternity*" menjelaskan bahwa "*biblical financial management is not about becoming wealthy but about becoming faithful stewards who use material resources to advance God's kingdom*."⁶⁰ Prinsip ini memberikan kerangka alternatif untuk konseling keuangan yang tidak terjebak dalam paradigma *libido ergo sum*.

Implikasi untuk Misi dan Penginjilan

Apologetika Kontekstual untuk Budaya Konsumen. Dalam konteks misi dan penginjilan, penelitian ini menyediakan kerangka apologetis yang relevan untuk menjangkau masyarakat yang terjebak dalam budaya konsumen. Diagnosa Yesus tentang kesia-siaan pengejaran material (Mat. 6:19-20) dan visi alternatif tentang hidup bermakna (Mat. 6:33) dapat menjadi titik awal untuk presentasi injil yang kontekstual dan relevan.⁶¹ Leslie Newbigin dalam "*The Gospel in a Pluralist Society*" menekankan pentingnya "*presenting the gospel as a credible alternative worldview that addresses the deepest longings and concerns of contemporary culture*."⁶² Dalam konteks ini, keugaharian sejati dapat dipresentasikan sebagai solusi autentik untuk kecemasan keberadaan dan kekosongan rohani yang dialami masyarakat modern.

Penginjilan Gaya Hidup melalui Hidup Sederhana. Implementasi praktis dari keugaharian sejati dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi kesaksian yang kuat bagi masyarakat yang lelah dengan perlombaan tikus dan kompetisi konsumen. Komunitas Kristen yang mempraktikkan hidup sederhana dan prioritas kerajaan dapat menjadi "kota di atas bukit" (Mat. 5:14) yang menarik perhatian dan menimbulkan pertanyaan tentang sumber sukacita dan

⁵⁷ Richard J. Foster, "Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth, 4th Ed. (San Francisco: HarperSanFrancisco, 2018), 78-95." (n.d.).

⁵⁸ Henri J.M. Nouwen, "The Return of the Prodigal Son: A Story of Homecoming (New York: Doubleday, 1992), 45-67." (n.d.).

⁵⁹ Untuk Biblical Stewardship Principles, "Lihat Ron Blue Dan Jeremy White, *Surviving Financial Meltdown: Confident Decisions in an Uncertain World* (Carol Stream: Tyndale House, 2009), 23-45." (n.d.).

⁶⁰ Randy Alcorn, "Money, Possessions and Eternity, Rev. Ed. (Carol Stream: Tyndale House, 2003), 156. 'Manajemen Keuangan Alkitabiah Bukan Tentang Menjadi Kaya Tetapi Tentang Menjadi Rentenir Yang Setia Yang Menggunakan Sumber Daya Material Untuk Memajukan Kerajaan Allah.'" (n.d.).

⁶¹ Leslie Newbigin, "The Gospel in a Pluralist Society" (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 145-167.

⁶² Leslie Newbigin, "The Gospel in a Pluralist Society" (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 145-167. Ibid., 152. 'Mempresentasikan Injil Sebagai Pandangan Dunia Alternatif Yang Kredibel Yang Menangani Kerinduan Dan Kekhawatiran Terdalam Budaya Kontemporer.'" (n.d.).

keugaharian mereka.⁶³ John Stott dalam "*The Radical Disciple*" menjelaskan bahwa "*the most effective evangelism often occurs through the witness of transformed lives that embody the values of God's kingdom.*"⁶⁴ Dalam konteks konsumeris, komunitas yang mempraktikkan keugaharian sejati dapat menjadi kesaksian kontra-budaya yang kuat. Evangelisasi yang paling efektif sering terjadi melalui kesaksian kehidupan yang tertransformasi yang mewujudkan nilai-nilai kerajaan Allah.

Keadilan Sosial dan Etika Kerajaan. Penelitian ini juga memiliki dampak penting untuk pelayanan keadilan sosial. Kritik Yesus terhadap akumulasi material dalam Matius 6:19-21 harus dipahami dalam konteks kepedulian yang lebih luas tentang ketidaksetaraan ekonomi dan eksploitasi terhadap orang miskin. Keugaharian sejati tidak dapat dipisahkan dari kepedulian terhadap keadilan sosial dan pemberdayaan ekonomi bagi yang terpinggirkan.⁶⁵ Ronald Sider dalam "*Rich Christians in an Age of Hunger*" menegaskan bahwa "*biblical contentment is incompatible with indifference toward poverty and economic injustice.*"⁶⁶ Komunitas yang mempraktikkan keugaharian sejati akan secara natural terdorong untuk berbagi sumber daya dan memperjuangkan sistem ekonomi yang lebih adil. Keugaharian alkitabiah bertentangan dengan ketidakpedulian terhadap kemiskinan dan ketidakadilan ekonomi.

Implikasi untuk Pendidikan Kristen

Transformasi Paradigma Pendidikan. Dalam konteks pendidikan Kristen, penelitian ini menantang paradigma kesuksesan pendidikan yang mengutamakan pencapaian ekonomi dan status sosial. Pendidikan Kristen yang berorientasi pada keugaharian sejati akan mengutamakan pembentukan karakter, kedewasaan spiritual, dan pelayanan kerajaan di atas kesuksesan material.⁶⁷ Parker Palmer dalam "*A Hidden Wholeness*" menjelaskan bahwa "*authentic education involves the formation of persons who can live with integrity and serve the common good.*"⁶⁸ Dalam konteks Matius 6, pendidikan semacam ini akan mengajarkan orang percaya untuk mengutamakan pencarian kerajaan Allah dan kebenaran-Nya dalam pilihan karir dan keputusan hidup. Pendidikan otentik melibatkan pembentukan orang-orang yang dapat hidup dengan integritas dan melayani kebaikan bersama.

Pengembangan Kurikulum untuk Pembentukan. Dalam konteks pendidikan Kristen, penelitian ini menantang paradigma kesuksesan pendidikan yang mengutamakan pencapaian ekonomi dan status sosial. Pendidikan Kristen yang berorientasi pada keugaharian sejati akan mengutamakan pembentukan karakter, kedewasaan spiritual, dan pelayanan kerajaan di atas kesuksesan material.⁶⁹ David Smith dalam "*Learning from the Stranger*" menekankan

⁶³ John R.W. Stott, "The Radical Disciple: Some Neglected Aspects of Our Calling (Downers Grove: IVP Books, 2010), 67-89." (n.d.).

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Nicholas Wolterstorff, "Justice: Rights and Wrongs (Princeton: Princeton University Press, 2008), 234-267." (n.d.).

⁶⁶ Ronald J. Sider, "Rich Christians in an Age of Hunger: Moving from Affluence to Generosity, 6th Ed. (Nashville: Thomas Nelson, 2015), 87." (n.d.).

⁶⁷ Parker J. Palmer, "A Hidden Wholeness: The Journey Toward an Undivided Life (San Francisco: Jossey-Bass, 2004), 23-45." (n.d.).

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ David I. Smith, "Learning from the Stranger: Christian Faith and Cultural Diversity (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 145-167." (n.d.).

pentingnya "*developing educational approaches that form students' desires and affections, not just their cognitive understanding.*"⁷⁰ Dalam konteks keugaharian sejati, pembentukan pendidikan harus mencakup kultivasi keugaharian, syukur, dan kemurahan hati sebagai kebijakan inti.

Implikasi untuk Etika Bisnis dan Ekonomi

Model Bisnis Alternatif. Penelitian ini memiliki dampak signifikan untuk pengembangan model bisnis alternatif yang tidak didorong oleh maksimalisasi keuntungan murni tetapi oleh nilai-nilai kerajaan dan tanggung jawab sosial. Konsep "*triple bottom line*" (orang, planet, keuntungan) dapat dipahami sebagai ekspresi kontemporer dari prioritas kerajaan yang diajarkan Yesus.⁷¹ Max Stackhouse dalam "*Public Theology and Political Economy*" menjelaskan bahwa "*Christian business ethics must address the fundamental question of what economic activities serve human flourishing and God's purposes for creation.*"⁷² Dalam konteks ini, bisnis yang berorientasi pada keugaharian sejati akan mengutamakan praktik berkelanjutan, upah yang adil, dan pengembangan komunitas. Etika bisnis Kristen harus menangani pertanyaan fundamental tentang aktivitas ekonomi apa yang melayani kemakmuran manusia dan tujuan Allah bagi ciptaan.

Kritik terhadap Ekonomi Konsumeris. Penelitian ini juga menyediakan fondasi teologi untuk kritik terhadap sistem ekonomi yang bergantung pada konsumsi tanpa akhir dan keusangan yang direncanakan. Model ekonomi alternatif seperti ekonomi berbagi, bisnis koperatif, dan kewirausahaan sosial dapat dipahami sebagai ekspresi ekonomi kerajaan.⁷³ Herman Daly dalam "*Beyond Growth*" berargumen bahwa "*sustainable economics must be based on principles of sufficiency rather than endless accumulation.*"⁷⁴ Dari perspektif teologi, argumen ini beresonansi dengan ajaran Yesus tentang keugaharian dan kritik terhadap akumulasi berlebihan. Ekonomi berkelanjutan harus didasarkan pada prinsip kecukupan daripada akumulasi tanpa akhir.

KESIMPULAN

Dalam era yang ditandai oleh wabah kecemasan, krisis lingkungan, dan ketidaksetaraan sosial yang sebagian disebabkan oleh konsumsi obsesif dan pengejaran tanpa akhir kepuasan material, ajaran Yesus dalam Matius 6:19-34 menawarkan hikmat mendalam yang sangat relevan untuk kesulitan manusia kontemporer. Paradigma keugaharian sejati yang berakar pada kepercayaan pada pemeliharaan Allah dan komitmen terhadap prioritas kerajaan

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Herman E. Daly, "Beyond Growth: The Economics of Sustainable Development (Boston: Beacon Press, 1996), 45-67." (n.d.).

⁷² Max L. Stackhouse, "Public Theology and Political Economy: Christian Stewardship in Modern Society (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 123. "etika Bisnis Kristen Harus Menangani Pertanyaan Fundamental Tentang Aktivitas Ekonomi Apa Yang Melayani Kemakmuran Manusia Dan Tujuan Alla" (n.d.).

⁷³ Daly, "Beyond Growth: The Economics of Sustainable Development (Boston: Beacon Press, 1996), 45-67."

⁷⁴ Ibid.

menyediakan alternatif berkelanjutan untuk *libido ergo sum* yang telah terbukti destruktif baik untuk kesejahteraan individual maupun kohesi sosial.

Rekonstruksi antropologi Kristen yang diusulkan dalam penelitian ini bukan sekadar latihan akademis tetapi tugas teologi mendesak yang memiliki dampak signifikan untuk bagaimana orang Kristen memahami identitas, tujuan, dan panggilan mereka dalam dunia kontemporer. Sebagaimana Yesus menegaskan bahwa "hidup seseorang tidaklah tergantung dari kekayaannya, sekalipun ia berkelimpahan" (Luk. 12:15), demikian juga penelitian ini menegaskan bahwa kemakmuran manusia autentik tidak bergantung pada pemuasan keinginan tetapi pada keselarasan dengan tujuan Allah dan partisipasi dalam kerajaan-Nya.

Gereja dan institusi Kristen memiliki kesempatan unik untuk memodelkan cara hidup alternatif yang mendemonstrasikan realitas dan daya tarik dari keugaharian sejati dengan cara-cara praktis. Melalui individu dan komunitas yang bertransformasi yang mewujudkan nilai-nilai kerajaan, injil dapat menjadi alternatif yang kredibel bagi dunia yang lelah dari pengejaran tanpa akhir kepuasan material dan mencari cara keberadaan yang lebih bermakna.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa pertanyaan yang fundamental bukan "apa yang aku inginkan?" (*libido ergo sum*) tetapi "apa yang Allah kehendaki?" dan "bagaimana aku dapat berpartisipasi dalam kerajaan-Nya?" Dalam reorientasi fundamental ini, manusia menemukan tidak hanya pembebasan dari tirani keinginan tetapi juga kepuasan autentik yang telah lama dicari di tempat yang salah. Sebagaimana Agustinus amati berabad-abad yang lalu, hati kita memang gelisah sampai menemukan ketenangan dalam Allah dan ketenangan itu ditemukan bukan dalam pemenuhan keinginan tetapi dalam penyerahan kepada kehendak Allah dan komitmen untuk mengutamakan kerajaan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- "Mammon, Untuk analisis mendalam tentang konsep. "Lihat Jacques Ellul, *Money and Power*, Trans. LaVonne Neff (Downers Grove: InterVarsity Press, 1984), 75-98." (n.d.).
- 6, Untuk overview tradisi penafsiran Matius. "Lihat Ulrich Luz, *Matthew 1-7: A Commentary*, Trans. James E. Crouch (Minneapolis: Fortress, 2007), 315-410." (n.d.).
- Alcorn, Randy. "Money, Possessions and Eternity, Rev. Ed. (Carol Stream: Tyndale House, 2003), 156. 'Manajemen Keuangan Alkitabiah Bukan Tentang Menjadi Kaya Tetapi Tentang Menjadi Rentenir Yang Setia Yang Menggunakan Sumber Daya Material Untuk Memajukan Kerajaan Allah.'" (n.d.).
- Association, American Psychological. "Stress in America: The State of Our Nation (Washington, DC: APA, 2017), 15-22. Survey Menunjukkan Bahwa 75% Orang Amerika Mengalami Setidaknya Satu Gejala Stres Fisik Atau Emosional Dalam Sebulan Terakhir, Dengan Faktor Ekonomi Sebagai Penyebab Utama." (2017).
- Augustine. "Confessions, Trans. R.S. Pine-Coffin (London: Penguin Classics, 1961), 21." (n.d.).
- Baudrillard, Jean. "Simulacra and Simulation, Trans. Sheila Faria Glaser (Ann Arbor: University of Michigan Press, 1994), 1-42." (n.d.).
- Bauer, Walter. "A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature, 3rd Ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2000), 456." (n.d.).
- Bauman, Zygmunt. "., *Consuming Life* (Cambridge: Polity Press, 2007), 12. 'Identitas Manusia Semakin Didefinisikan Oleh Kapasitas Seseorang Untuk Menginginkan, Memperoleh, Dan Mengonsumsi.'" (n.d.).

- BDAG. "S.v. 'Μερίμνω,' 632." (n.d.).
- Blomberg, Craig L. "Neither Poverty nor Riches: A Biblical Theology of Material Possessions (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 234-267." (n.d.).
- Bonhoeffer, Dietrich. "Life Together, Trans. John W. Doberstein (New York: Harper & Row, 1954), 26. 'Identitas Kristen Tidak Dibentuk Dalam Isolasi Tetapi Melalui Partisipasi Dalam Komunitas Iman Yang Mewujudkan Nilai-Nilai Kerajaan Allah.'" (n.d.).
- Burroughs, Jeremiah. "The Rare Jewel of Christian Contentment (1648; Repr., Edinburgh: Banner of Truth, 2018), 19. "kerangka Roh Yang Manis, Batiniyah, Tenang, Dan Penuh Kasih Karunia, Yang Dengan Bebas Tunduk Dan Bersenang Dalam Pengaturan Allah Yang Bijaksana Dan Kebapaan Dal" (n.d.).
- Byung-Chul Han. "'Müdigkeitsgesellschaft' [The Burnout Society], Trans. Erik Butler (Stanford: Stanford University Press, 2015), 1-20." (n.d.).
- Carson, D.A. "'Matthew,' in The Expositor's Bible Commentary, Rev. Ed., Vol. 9 (Grand Rapids: Zondervan, 2010), 196. "kepercayaan Radikal Pada Pemeliharaan Providensial Allah Yang Membebaskan Manusia Dari Tirani Kecemasan Dan Kebutuhan Kompulsif Untuk Mengamankan Masa " (n.d.).
- Dale C. Allison. "The Sermon on the Mount: Inspiring the Moral Imagination (New York: Crossroad, 1999), 98-112." (n.d.).
- Daly, Herman E. "Beyond Growth: The Economics of Sustainable Development (Boston: Beacon Press, 1996), 45-67." (n.d.).
- Dei, Untuk theological anthropology berdasarkan imago. "Lihat Anthony A. Hoekema, Created in God's Image (Grand Rapids: Eerdmans, 1986), 11-45." (n.d.).
- Evangelikal, Untuk prinsip-prinsip hermeneutika. "Lihat Grant R. Osborne, The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation, 4th Ed. (Downers Grove: IVP Academic, 2022), 25-45." (n.d.).
- Forrester, Duncan B. "Truthful Action: Explorations in Practical Theology (Edinburgh: T&T Clark, 2000), 45-67." (n.d.).
- Foster, Richard J. "Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth, 4th Ed. (San Francisco: HarperSanFrancisco, 2018), 78-95." (n.d.).
- Green, Joel B. "Body, Soul, and Human Life: The Nature of Humanity in the Bible (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 134-156." (n.d.).
- Grenz, Stanley J. "The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei (Louisville: Westminster John Knox, 2001), 142. "imago Dei Bukanlah Properti Statis Yang Dimiliki Manusia Tetapi Hubungan Dinamis Yang Menemukan Pemenuhannya Dalam Komunitas D" (n.d.).
- Hagner, Donald A. "Matthew 1-13," Word Biblical Commentary 33A (Dallas: Word Books, 1993), 149. 'Merepresentasikan Inti Dari Ajaran Yesus Tentang Sikap Yang Tepat Terhadap Harta Benda Material Dan Kecemasan Yang Sering Menyertai Pengejarannya.'" (n.d.).
- Ibid. "76. 'Uang Bukanlah Netral; Ia Adalah Kekuatan Yang Berusaha Mendominasi Kehidupan Manusia Dan Menetapkan Dirinya Sebagai Sumber Keamanan Dan Makna Yang Ultimat.'" (n.d.).
- Ibid, 287. "'panggilan Untuk Pengabdian Yang Tidak Terbagi Yang Mempengaruhi Seluruh Keberadaan Dan Pandangan Dunia Seseorang.'" (n.d.).
- Kasser, Tim. "The High Price of Materialism (Cambridge, MA: MIT Press, 2002), 89.

- "individu Yang Mengutamakan Nilai-Nilai Materialistik Melaporkan Tingkat Kesejahteraan Yang Lebih Rendah Dan Tingkat Kecemasan Yang Lebih Tinggi Dibandingkan Dengan Mereka Yang Mengutamakan" (n.d.).
- Kenneth I. Pargament. "Spiritually Integrated Psychotherapy: Understanding and Addressing the Sacred (New York: Guilford Press, 2007), 89-112." (n.d.).
- Kierkegaard, Søren. "The Sickness Unto Death, Trans. Howard V. Hong and Edna H. Hong (Princeton: Princeton University Press, 1980), 13-30." (n.d.).
- Kristen, Untuk analisis komprehensif tentang konsep keugaharian dalam tradisi. "Lihat Timothy Keller, *Counterfeit Gods: The Empty Promises of Money, Sex, and Power, and the Only Hope That Matters* (New York: Dutton, 2009), 78-95." (n.d.).
- Kristen, Untuk konsep summum bonum dalam teologi. "Lihat Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, Trans. Fathers of the English Dominican Province (New York: Benziger Brothers, 1947), I-II, q. 1-5." (n.d.).
- Kuno, Untuk konteks sosio-ekonomi praktik penyimpanan harta dalam dunia Mediterania. "Lihat Douglas E. Oakman, *Jesus and the Peasants* (Eugene: Cascade Books, 2008), 156-178." (n.d.).
- Ladd, George Eldon. "A Theology of the New Testament, Rev. Ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 1993), 68-89." (n.d.).
- Lipovetsky, Gilles. "The Empire of Fashion: Dressing Modern Democracy," Trans. Catherine Porter (Princeton: Princeton University Press, 2002), 45. "konsumsi Telah Menjadi Sarana Utama Di Mana Individu Membangun Dan Mengekspresikan Identitas Mereka Dalam Masyarakat Postmodern." (n.d.).
- Luz, Ulrich. "Matthew 1-7," 357. "Sikap Fundamental Terhadap Hidup Yang Mencerminkan Kurangnya Kepercayaan Pada Pemeliharaan Providensial Allah." (n.d.).
- MacIntyre, Alasdair. "After Virtue, 3rd Ed. (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2007), 146-164." (n.d.).
- Matus, Untuk dimensi komunal dari pemuridan dalam. "Lihat Michael J. Wilkins, *Discipleship in the Ancient World and Matthew's Gospel*, 2nd Ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 1995), 165-189." (n.d.).
- Merton, Thomas. "New Seeds of Contemplation (New York: New Directions, 1972), 85. 'Akar Dosa Adalah Upaya Untuk Menemukan Kepuasan Ultimat Dalam Hal-Hal Yang Terbatas Daripada Dalam Allah Yang Tak Terbatas.'" (n.d.).
- Metodologi analisis filosofis-teologis mengikuti pendekatan yang dikembangkan oleh Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: "A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville: Westminster John Knox, 2005)." (n.d.).
- Michel Foucault. "The History of Sexuality, Volume 1: An Introduction, Trans. Robert Hurley (New York: Vintage Books, 1990), 15-35." (n.d.).
- Miller, Vincent J. "Consuming Religion: Christian Faith and Practice in a Consumer Culture (New York: Continuum, 2004), 67." (n.d.).
- Moltmann, Jürgen. "Theology of Hope, Trans. James W. Leitch (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 16. 'Harapan Kristen Mentransformasi Masa Kini Dengan Memberikan Visi Tentang Masa Depan Yang Dimaksudkan Allah Bagi Ciptaan.'" (n.d.).
- Nestle-Aland. "Novum Testamentum Graece, 28th Ed. (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2012). Untuk Konteks Historis Palestina Abad Pertama, Lihat Craig S. Keener, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009),

- 45-78.” (n.d.).
- Newbigin, Leslie. “‘The Gospel in a Pluralist Society’ (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 145-167. Ibid., 152. ‘Mempresentasikan Injil Sebagai Pandangan Dunia Alternatif Yang Kredibel Yang Menangani Kerinduan Dan Kekhawatiran Terdalam Budaya Kontemporer.’” (n.d.).
- Nolland, John. “‘The Gospel of Matthew: A Commentary on the Greek Text,” in *New International Greek Testament Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005), 285-287.” (n.d.).
- Nouwen, Henri J.M. “The Return of the Prodigal Son: A Story of Homecoming (New York: Doubleday, 1992), 45-67.” (n.d.).
- Osborne, Grant R. “The Hermeneutical Spiral, 478-502.” (n.d.).
- Palmer, Parker J. “A Hidden Wholeness: The Journey Toward an Undivided Life (San Francisco: Jossey-Bass, 2004), 23-45.” (n.d.).
- Pertama, Untuk konteks historis Palestina abad. “Lihat Craig S. Keener, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 45-78.” (n.d.).
- Powlison, David. “Seeing with New Eyes: Counseling and the Human Condition through the Lens of Scripture (Phillipsburg: P&R Publishing, 2003), 125-142.” (n.d.).
- Present, Untuk analisis gramatikal imperatif. “Lihat Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics* (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 485-488.” (n.d.).
- Principles, Untuk Biblical Stewardship. “Lihat Ron Blue Dan Jeremy White, *Surviving Financial Meltdown: Confident Decisions in an Uncertain World* (Carol Stream: Tyndale House, 2009), 23-45.” (n.d.).
- Sider, Ronald J. “Rich Christians in an Age of Hunger: Moving from Affluence to Generosity, 6th Ed. (Nashville: Thomas Nelson, 2015), 87.” (n.d.).
- Smith, David I. “Learning from the Stranger: Christian Faith and Cultural Diversity (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 145-167.” (n.d.).
- Stackhouse, Max L. “Public Theology and Political Economy: Christian Stewardship in Modern Society (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 123. “etika Bisnis Kristen Harus Menangani Pertanyaan Fundamental Tentang Aktivitas Ekonomi Apa Yang Melayani Kemakmuran Manusia Dan Tujuan Alla” (n.d.).
- Stott, John R.W. “The Radical Disciple: Some Neglected Aspects of Our Calling (Downers Grove: IVP Books, 2010), 67-89.” (n.d.).
- Sum", Konsep "libido ergo. “Sebagai Evolusi Dari Cartesian Cogito Telah Dibahas Oleh Berbagai Filsuf Postmodern. Lihat Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology* (London: Verso, 2008), 45-67.” (2008).
- Sumardjo, Jakob. “‘Nafsu Berkuasa,’ Kompas, 26 November 2011.” (n.d.).
- Taylor, Charles. “The Malaise of Modernity (Toronto: House of Anansi Press, 2003), Menggambarkan Secara Mendalam Tentang Krisis Makna Dalam Masyarakat Modern Yang Disebut Sebagai ‘Malaise of Modernity.’” (n.d.).
- Untuk pemahaman konsep “hati” dalam antropologi Ibrani, lihat Hans Walter Wolff. “Anthropology of the Old Testament, Trans. Margaret Kohl (Philadelphia: Fortress, 1974), 40-58.” (n.d.).
- Untuk stewardship theology, lihat Douglas John Hall. “The Steward: A Biblical Symbol Come of Age, Rev. Ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 78-102.” (n.d.).

- Vanhoozer, Kevin J. "Is There a Meaning in This Text? The Bible, the Reader, and the Morality of Literary Knowledge, Rev. Ed. (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 456-478." (n.d.).
- . "Pictures at a Theological Exhibition: Scenes of the Church's Worship, Witness and Wisdom (Downers Grove: IVP Academic, 2016), 234. 'Antropologi Teologis Harus Menangani Pertanyaan Tentang Apa Artinya Menjadi Manusia Dalam Terang Penciptaan Dan Penebusan.'" (n.d.).
- Whiteman, Darrell L. "'Contextualization: The Theory, the Gap, the Challenge,' Dalam International Bulletin of Missionary Research 21, No. 1 (1997): 2-7." (n.d.).
- Willard, Dallas. "The Divine Conspiracy: Rediscovering Our Hidden Life in God (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1998), 308. 'Pembentukan Spiritual Terjadi Melalui Integrasi Semua Aspek Kehidupan Manusia Di Sekitar Realitas Sentral Kerajaan Allah.'" (n.d.).
- William W. Klein, Craig L. Blomberg dan Robert L. Hubbard. Jr. "Pengantar Tafsiran Alkitab 2, Pen., Timotius Lo, 2 Jil. (Malang: Literatur SAAT, 2012), 2:383-84." (n.d.).
- Wolterstorff, Nicholas. "Justice: Rights and Wrongs (Princeton: Princeton University Press, 2008), 234-267." (n.d.).
- Wright, N.T. "Matthew for Everyone, Part 1: Chapters 1-15 (Louisville: Westminster John Knox, 2004), 73. 'Realitas Pemerintahan Berdaulat Allah Yang Memasuki Dunia Saat Ini, Menuntut Reorientasi Prioritas Dan Nilai-Nilai Manusia Menuju Tujuan Allah Bagi Ciptaan.'" (n.d.).